



MEMAHAMI FONDASI ILMU PENDIDIKAN: LANDASAN PENTING BAGI PENDIDIK DAN MAHASISWA



Penulis :
Yanti Kristina Sinaga, Yunita, Haryani,
Herman St. Muriati



**MEMAHAMI FONDASI ILMU
PENDIDIKAN: LANDASAN PENTING BAGI
PENDIDIK DAN MAHASISWA**

**Yanti Kristina Sinaga
Yunita Haryani
Herman
St. Muriati**



GET PRESS INDONESIA

MEMAHAMI FONDASI ILMU PENDIDIKAN: LANDASAN PENTING BAGI PENDIDIK DAN MAHASISWA

Penulis :

Yanti Kristina Sinaga
Yunita Haryani
Herman
St. Muriati

ISBN : 978-623-125-466-5

Editor : Ari Yanto., M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Memahami Fondasi Ilmu Pendidikan: Landasan Penting Bagi Pendidik Dan Mahasiswa ini.

Buku ini membahas Konsep Ilmu Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Filosofi Pendidikan, Metode Dan Strategi Pembelajaran.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 KONSEP ILMU PENDIDIKAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Pendidikan	2
1.3 Landasan Pendidikan	3
1.4 Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan	14
1.5 Kesimpulan	15
DAFTAR PUSTAKA	17
BAB 2 SOSIOLOGI PENDIDIKAN.....	19
2.1 Peran Institusi Pendidikan dalam masyarakat.....	19
2.2 Struktur sosial dalam konteks Pendidikan	23
2.3 Pengaruh Budaya terhadap Pembelajaran dan Pengajaran	24
2.4 Ketimpangan Pendidikan: Faktor-faktor social dan ekonomi.....	25
2.5 Multikulturalisme dan Tantangan Integrasi dalam Pendidikan.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29
BAB 3 FILOSOFI PENDIDIKAN.....	31
3.1 Pendahuluan.....	31
3.2 Pengertian, Peran dan Fungsi Filosofi dalam Pendidikan.....	32
3.2.1 Definisi Filosofi Pendidikan	32
3.2.2 Peran dan Fungsi Filosofi dalam Pendidikan	33
3.3 Hubungan Filosofi Pendidikan dengan Pendidikan	34
3.4 Landasan Filosofi Pendidikan.....	34
3.4.1 Landasan Epistemologis.....	35
3.4.2 Landasan Aksiologis.....	36

3.4.3 Landasan Ontologis.....	37
3.5 Peran dan Tanggungjawab Pendidik dalam Menerapkan Filosofi Pendidikan	38
3.6 Filosofi Pendidikan bagi Mahasiswa	39
3.7 Tantangan, Hambatan dan Faktor dalam Memahami Filosofi Pendidikan.....	41
3.8 Penerapan Filosofi Pendidikan dalam Praktik.....	43
3.9 Kesimpulan dan Rekomendasi.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB 4 METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	47
4.1 Pendekatan Pembelajaran Aktif: Berpusat pada Siswa.....	47
4.1.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran Aktif.....	47
4.1.2 Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Aktif	47
4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Aktif Siswa.....	48
4.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	49
4.2.1 Pengertian Teknologi pembelajaran.....	49
4.2.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Indonesia	50
4.3 Pembelajaran Kolaboratif: Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman.....	52
4.3.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif.....	52
4.4 Pembelajaran Diferensiasi: Memahami Kebutuhan Individu Siswa.....	53
4.4.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	53
4.4.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	54
4.4.3 Elemen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.....	55
4.5 Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Pembelajaran	56
4.5.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran	56
4.5.2 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	57

4.5.3 Evaluasi dan Penyesuaian Strategi

Pembelajaran57

DAFTAR PUSTAKA59

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Contoh Pendidikan informal	20
Gambar 2.2. Contoh Pendidikan Formal.....	21
Gambar 2.3. Contoh Pendidikan Non formal	22

BAB 1

KONSEP ILMU PENDIDIKAN

1.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka sendiri, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mendorong setiap orang untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan di suatu negara bagian (Wati & Asri, 2021). Sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan sudah ada, tetapi pendidikan formal dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda hanya menyediakan pendidikan untuk menyiapkan pekerja kasar yang diperlukan oleh mereka. Akibatnya, kepentingan rakyat Indonesia sering terabaikan karena adanya diskriminasi dalam kesempatan belajar, suku, dan golongan, serta hasil pendidikan yang tidak merata.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana siswa bisa tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Ilmu pendidikan sendiri merupakan kumpulan pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui penelitian dan disusun

dalam bentuk konsep-konsep. Konsep-konsep ini berasal dari pengalaman yang diorganisir secara sistematis menjadi satu kesatuan yang dikenal sebagai skema konseptual. Oleh karena itu, ilmu pendidikan mencakup berbagai unsur yang berkaitan dengan variabel-variabel pendidikan. Definisi ilmu pendidikan mencakup pengetahuan tentang berbagai aspek pendidikan yang memiliki konsep dasar untuk menjadi sebuah ilmu, seperti memiliki subjek penelitian baik material maupun formal, sistematika yang jelas, serta metode yang digunakan dalam pengembangan pengetahuan tersebut.

1.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata Yunani "paedagogie", yang terdiri dari kata "paes" yang berarti "anak" dan "agogos" yang berarti "membimbing". Oleh karena itu, "paedagogie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan juga berasal dari kata Romawi "educate", yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Namun, dalam bahasa Inggris, pendidikan didefinisikan sebagai "to educate", yang berarti melatih mental dan moral. Jerman menganggap pendidikan sebagai proses membangkitkan kekuatan terpendam anak atau mengaktifkan potensi mereka. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti "panggulawentah" (pengolahan), yaitu mengolah, mengubah kejiwaan, mengembangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, sehingga mengubah kepribadian anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selain itu, proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, atau cara mendidik." (Institusi Pendidikan Nasional, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara menggambarkan

pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak-anak sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memajukan kesempurnaan hidup, yaitu menghasilkan dan mengasuh anak yang selaras dengan masyarakatnya dan alamnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Ini mencakup pengembangan potensi diri dalam aspek kekuatan keagamaan, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara.

Dewey (2003: 69) menyatakan bahwa "pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar secara intelektual dan emosional yang berkaitan dengan alam dan sesama manusia." Di sisi lain, Hamalik (2003: 79) menjelaskan bahwa "pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan mereka, sehingga menghasilkan perubahan dalam diri siswa yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara optimal."

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka. Tujuannya adalah untuk mendukung mereka dalam mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan untuk menjalani tugas-tugas kehidupan mereka.

1.3 Landasan Pendidikan

Landasan berarti fondasi atau dasar tempat sesuatu berdiri. Istilah "fasilitas" juga dapat digunakan sebagai sinonim untuk landasan. Dengan mempertimbangkan arti kata tersebut, dapat

dipahami bahwa landasan adalah dasar yang memungkinkan sesuatu untuk berfungsi. Ada dua jenis landasan: material dan konseptual (Robandi, 2005: 1). Landasan material lebih berkaitan dengan hal-hal fisik, seperti lingkungan, sarana prasarana, dan siswa. Sementara itu, landasan konseptual lebih berkaitan dengan gagasan atau teori, seperti teori pendidikan dan Konstitusi 1945.

Dengan berpegang teguh pada landasan pendidikan yang solid, kesalahan konseptual yang berbahaya dapat dihindari. Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Semboyan "tut wuri handayani" harus diterapkan dalam praktik pendidikan oleh pendidik profesional. Namun, tindakannya tidak selalu sesuai dengan semboyan tersebut. Mereka bahkan dapat bertindak dengan cara yang bertentangan. Misalnya, pendidik mungkin merasa sebagai penguasa tunggal dalam pembelajaran dan tidak menghargai perbedaan dan keunikan siswa mereka. Namun, jika pendidik memahami dan meyakini asumsi-asumsi yang terkandung dalam semboyan "tut wuri handayani", yang berarti kodrat alam dan kebebasan siswa, pendidik akan melakukan tugasnya dengan sadar dan teguh.

Berdasarkan contoh tersebut, jelas bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan berfungsi sebagai titik tolak atau acuan bagi para pendidik profesional dalam melaksanakan praktik pendidikan. Jenis-jenis landasan konseptual untuk ilmu pendidikan, yang mencakup landasan filosofis, empiris, yuridis, dan religius, sangat penting dalam menentukan arah dan metode pendidikan.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan mencakup pandangan-pandangan yang berasal dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, ilmu, nilai, dan perilaku baik yang diterapkan

oleh institusi pendidikan (Umar & Sulo, 2010: 97). Istilah "filsafat" sendiri berasal dari kata "philos," yang berarti "cinta," dan "shopia," yang berarti "kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah." Filsafat menghasilkan ide-ide tentang dunia dan kehidupan melalui penelitian yang mendalam dan konseptual. Fokus utama pendidikan adalah manusia, sehingga landasan filosofis pendidikan bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakikat manusia itu sendiri. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengubah kepribadian individu ke arah yang lebih baik (pedagogik), bukan untuk merusak atau mengarahkan mereka ke hal-hal negatif, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pencuri atau penjahat (demagogik).

Teori-teori pendidikan seperti humanisme, esensialisme, behaviorisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, dan humanisme didasarkan pada filosofi tertentu. Semua teori ini memengaruhi cara pendidikan diajarkan (Umar & Sulo, 2010: 88).

- a. Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip realisme dan idealisme secara eklektis. Dalam pendekatan ini, esensialisme menekankan penerapan prinsip-prinsip idealisme atau realisme tanpa memisahkannya. Matematika, sebagai alat untuk menghitung hal-hal yang nyata dan material, mendapatkan dukungan dari filsafat idealisme untuk perspektif realistik. Sementara itu, perenialisme, mirip dengan esensialisme, menekankan aspek keabadian dan ketetapan—hal-hal yang ada sepanjang waktu. Perenialisme menilai bahwa (a) pendidikan yang abadi adalah penting; (b) tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir manusia, yang merupakan ciri khas mereka; (c) pendidikan bertujuan

untuk mengenali kebenaran universal dan abadi; (d) pendidikan mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya; dan (e) kebenaran universal diajarkan melalui pelajaran dasar seperti bahasa, matematika, logika, ilmu pengetahuan alam, dan sejarah.

- b. Progresivisme adalah konsep perubahan menuju kemajuan, di mana interaksi manusia dengan lingkungannya melalui pemikiran akan mendorong perkembangan. Teori pendidikan yang muncul dari gerakan pendidikan progresif ini berlandaskan pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan mencakup: (a) Pendidikan harus berakar dari minat, tujuan, dan keinginan siswa; (b) Siswa berperan aktif dalam proses belajar, bukan pasif; (c) Guru berfungsi sebagai penasihat dan pembimbing yang mengikuti keinginan siswa daripada bersikap otoriter; (d) Sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat; (e) Aktivitas kelas tidak hanya mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu mereka dalam proses penyelesaian masalah.
- c. Rekonstruksionalisme merupakan kelanjutan logis dari pedagogi progresif. Dalam pandangan ini, siswa tidak hanya harus belajar tentang kehidupan sosial saat ini di sekolah tetapi juga harus berperan dalam membangun masyarakat menuju kondisi yang ideal. Dengan kata lain, rekonstruksionalisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menempatkan institusi pendidikan sebagai pusat transformasi masyarakat.

- d. Realisme dan positivisme adalah dua ideologi lain yang berasal dari behaviorisme. Dalam konteks pendidikan behaviorisme, perilaku siswa dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Tokoh-tokoh seperti Pavlov, Skinner, dan Thorndike merupakan pendiri ide ini. Humanisme muncul sebagai kelanjutan dari progresivisme dan mengadopsi banyak prinsip dari aliran ini, seperti pendidikan yang berfokus pada siswa, peran guru yang tidak otoriter, serta partisipasi dan aktivitas siswa.

Pancasila sebagai filosofi pendidikan di Indonesia dikembangkan seiring dengan UUD 1945. Tujuan utama pemerintah Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umum. Pancasila berlandaskan pada konsep manusia ideal, yang ditandai oleh kebajikan, pengetahuan, kesehatan fisik dan mental, serta rasa tanggung jawab yang kuat terhadap masyarakat dan bangsa. Pancasila berfungsi sebagai prinsip dasar dalam pendidikan, mencakup semua aspek masyarakat, pemerintahan, dan negara Indonesia. Sebagai kerangka filosofis, Pancasila menekankan pendekatan yang sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, dan universal dalam pendidikan.

Dari perspektif filsafat aksiologi, pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan secara menyeluruh. Aksiologi merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari tujuan dan manfaat pengetahuan serta teori nilai yang melibatkan penilaian etika dan estetika. Etika berfokus pada norma, adat istiadat, dan tindakan manusia, sementara estetika berkaitan dengan nilai keindahan. Suatu objek harus memiliki karakter yang lebih dari sekadar pola dan kesesuaian.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, asal, metode, struktur, serta validitas atau kebenaran

pengetahuan. Tujuan epistemologi adalah untuk memahami hakikat pengetahuan itu sendiri. Menurut Kadir (2015), epistemologi pendidikan bergantung pada perspektif dari cabang filsafat ini, yang juga dikenal sebagai teori tentang mengetahui dan pengetahuan. Epistemologi sangat relevan dengan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini berkaitan dengan pedagogi dan pembelajaran karena membahas konsep-konsep dasar mengenai proses memperoleh pengetahuan.

2. Landasan Yuridis

Landasan hukum pendidikan mengacu pada asas-asas hukum yang mengatur penyelenggaraannya (Rohman, 2013). Pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung dalam konteks masyarakat tertentu, lengkap dengan norma-norma budayanya sendiri. Akibatnya, pendidikan secara intrinsik terkait dengan masyarakat, dan masyarakat memilih pendekatan pendidikan yang sesuai dengan latar belakang mereka. Untuk memastikannya tetap pada jalurnya, pendidikan harus diatur oleh peraturan masyarakat atau negara. Di Indonesia, kebijakan pendidikan terutama dipandu oleh Undang-Undang Dasar 1945, dengan kerangka hukum tambahan yang disediakan oleh Konstitusi Republik Indonesia, Ketetapan MPR, dan dokumen konstitusional lainnya.

3. Landasan Empiris

a. Landasan psikologis

Bidang psikologi meneliti fenomena mental yang terwujud dalam perilaku manusia dan hewan, serta penerapannya secara sadar dan tidak sadar untuk kepentingan individu dan masyarakat. Disiplin ini juga menyelidiki bagaimana teori, metodologi, dan pendekatan psikologi dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi tantangan pendidikan (Santrock, 2017). Dalam kerangka pendidikan, interaksi psikologis terjadi antara pendidik dan peserta didik, yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya masyarakat yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan selalu mencakup aspek-aspek budaya, masyarakat, psikologi, standar, dan kemanusiaan.

Psikologi perkembangan dan belajar merupakan dua bidang yang membentuk dasar psikologi pendidikan. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu seiring dengan pertumbuhan mereka, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, dan moral. Menurut Syaodih (2004), terdapat tiga pendekatan dalam teori perkembangan: (1) Pendekatan Pentahapan, yang menyatakan bahwa individu berkembang melalui tahapan tertentu; (2) Pendekatan Diferensial, yang mengakui adanya kesamaan dan perbedaan antara individu; dan (3) Pendekatan Ipsatif, yang berfokus pada perkembangan individu secara spesifik dengan melihat karakteristik masing-masing.

Menurut Piaget (Budingsih, 2004), terdapat empat tahap perkembangan kognitif anak: (1) periode sensori-motor, berlangsung antara usia 0-2 tahun, di mana anak-anak hanya menggunakan gerakan refleks; (2) periode

praoperasional, terjadi antara usia 2 hingga 7 tahun, di mana perkembangan bahasa meningkat pesat dan intuisi masih berperan besar dalam pengambilan keputusan; (3) periode operasi konkret, berlangsung antara usia 7-11 tahun, di mana anak-anak mulai berpikir logis dan sistematis serta mampu membentuk konsep secara realistis; dan (4) periode operasi formal, yang terjadi pada usia 11 hingga 15 tahun, di mana anak-anak sudah dapat berpikir logis tentang masalah konkret maupun abstrak serta mampu membentuk konsep dan merencanakan masa depan mereka dengan realistis.

b. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologi bersumber dari norma-norma budaya yang dianut oleh suatu bangsa. Norma-norma tersebut berkembang menjadi pedoman sosial yang mengatur perilaku masyarakat dan diharapkan untuk diikuti oleh semua anggotanya (Robandi, 2005: 26). Dalam kerangka sosial, setiap orang menempati posisi dan fungsi tertentu. Menurut Sumantri dan Yatimah (2017), masyarakat terdiri dari lima elemen: a) kolektif individu yang hidup bersama, b) interaksi yang teratur, c) kerja sama, reproduksi, dan pemenuhan berbagai kebutuhan, d) kesadaran diri kolektif, dan e) gaya hidup bersama yang menciptakan budaya pemersatu. Dalam konteks pendidikan, Bloom (1956) mengusulkan bahwa individu, sebagai komponen masyarakat, mengalami perkembangan perilaku dalam tiga domain: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Domain kognitif mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan otak, sedangkan domain afektif melibatkan aspek-aspek emosional seperti perasaan, nilai, penghargaan, antusiasme, motivasi, dan sikap. Selain itu, domain afektif menggabungkan tahapan pembelajaran dari

domain kognitif, termasuk pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Di Indonesia, pendidikan berakar pada konsep sosiologi integralisme, yang bersumber dari norma-norma sosial. Integralisme dicirikan oleh: (1) kesatuan keluarga, saling membantu, musyawarah, dan kesepakatan; (2) kesejahteraan kolektif sebagai tujuan hidup bersama; (3) perlindungan warga negara oleh pemerintah; dan (4) keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Akibatnya, pendidikan Indonesia meningkatkan kualitas individu dan struktur sosial.

Sosiologi pendidikan mencakup semua jalur pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan: rumah, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Dengan demikian, lingkungan pendidikan nomor 30 berfungsi sebagai titik fokus bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berkelanjutan.

Satu unit keluarga terdiri dari pasangan suami istri dengan keturunannya, ayah dan anak, atau ibu dan anak (sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan individu seorang anak, karena anak-anak tumbuh dalam keluarga mereka sejak usia dini. Pendidikan awal, yang dikenal sebagai pendidikan informal, diberikan oleh keluarga melalui interaksi sehari-hari. Orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik kepada anak-anaknya dan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka dalam lingkungan keluarga.

Sekolah, sebagai lembaga sosial, menyediakan pendidikan formal dan memfasilitasi perubahan. Sekolah berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai baru yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kondisi kehidupan.

4. Landasan Religi

Landasan ilmu pendidikan berakar pada asumsi-asumsi keagamaan yang membentuk praktik dan kajian pendidikan. Landasan keagamaan ini meliputi hakikat manusia, yang meliputi: (1) Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; (2) Manusia sebagai gabungan entitas jasmani dan rohani; (3) Manusia sebagai individu yang unik; dan (4) Manusia sebagai makhluk sosial (Hasubllah, 2008). Setiap individu memiliki kesadaran dan jati diri. Dengan demikian, manusia merupakan subjek yang menyadari keberadaannya dan dapat membedakan dirinya dari objek-objek di luar dirinya. Manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri dan lingkungannya, tetapi juga menyadari proses berpikirnya. Meskipun menyadari perbedaannya dengan alam, manusia tetap menjadi bagian integral dari alam semesta. Akibatnya, manusia tidak hanya merenungkan asal-usul dunia yang ditinggalkannya, tetapi juga merenungkan sumber keberadaannya sendiri.

Manusia hidup dalam batasan ruang dan waktu, memiliki kesadaran diri dan kesadaran lingkungan. Mereka didorong oleh berbagai kebutuhan, naluri, dan keinginan, serta mengejar tujuan tertentu. Lebih jauh, manusia memiliki kapasitas untuk beriman dan berbakti kepada makhluk tertinggi, kemampuan untuk melakukan perbuatan baik, berpikir kreatif, mengalami emosi, menggunakan kemauan keras, dan terlibat dalam pekerjaan. Pengalaman manusia dibentuk oleh karakteristik

individu, interaksi sosial, nilai-nilai moral, pengaruh budaya, dan keberagaman. Akibatnya, hubungan dan komunikasi manusia ditandai oleh konteks sejarah dan evolusi yang dinamis.

Pendidikan memainkan peran penting dalam memungkinkan manusia menjadi pengurus dunia yang efektif. Proses pendidikan harus bertujuan untuk menumbuhkan kemanusiaan dalam diri individu. Sebagai upaya memanusiakan, pendidikan harus mendorong pengembangan berbagai potensi manusia. Ini termasuk kapasitas untuk beriman dan berbakti kepada kekuatan yang lebih tinggi, kemampuan untuk melakukan perbuatan baik, menjaga kesehatan fisik, terlibat dalam kegiatan kreatif, mengalami emosi, menggunakan kemauan keras, dan mengejar aspirasi pribadi. Setiap aspek tersebut harus dibina secara komprehensif dan holistik dalam kerangka keyakinan agama, nilai-nilai moral, individualitas, interaksi sosial, dan konteks budaya.

Dari perspektif agama, anak dipandang sebagai tanggung jawab sekaligus anugerah dari sumber ilahi, yang memerlukan perlindungan dan pengasuhan. Hal ini karena anak memiliki martabat, nilai, dan hak asasi manusia yang melekat dan harus dihormati. Hak-hak anak tercakup dalam spektrum hak asasi manusia yang lebih luas, sebagaimana yang diuraikan dalam UUD 1945 dan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak-hak anak. Sepanjang perjalanan perkembangannya, anak-anak memerlukan pendidikan moral yang baik. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak (Jamaluddin, 2012).

1.4 Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Pendidikan melibatkan banyak individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memiliki cakupan yang sangat luas. Fokus dari ilmu pendidikan adalah situasi pendidikan dalam konteks pengalaman. Ilmu pendidikan mencakup beberapa aspek berikut:

1. **Perbuatan Mendidik:** Tindakan mendidik mencakup semua aktivitas, tindakan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik saat berinteraksi dengan siswa. Dengan kata lain, tindakan atau sikap pendidik bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan.
2. **Peserta Didik:** Dalam pendidikan, siswa merupakan subjek yang paling penting. Hal ini karena semua tindakan mendidik ditujukan untuk membawa siswa ke tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. **Landasan dan Tujuan Pendidikan:** Kegiatan pendidikan dilandaskan pada landasan ini, yang bertindak sebagai landasan utama. Oleh karena itu, pendidikan harus bersumber dari landasan ini. Dalam kerangka ini, landasan atau asal mula pendidikan merupakan lintasan yang akan ditempuh oleh peserta didik. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang terpuji.
4. **Tenaga Profesional Guru:** Tenaga profesional guru adalah mereka yang melaksanakan proses pendidikan. Peran mereka sangat penting bagi kelangsungan pendidikan. Mutu tenaga profesional ini secara signifikan memengaruhi hasil pendidikan. Mereka dikenal dengan berbagai sebutan seperti guru, profesor, mu'allim, muhazib, ustadz, kyai, dan lain-lain. Sebagian orang juga menyebut mereka sebagai

- "mursyid," yang berarti "pembimbing," karena mereka memberikan arahan kepada peserta didik.
5. Materi Pendidikan: Materi pendidikan mengacu pada konten atau pengalaman belajar yang disusun secara sistematis yang dirancang untuk dikonsumsi siswa.
 6. Metode Pendidikan: Metode pendidikan mencakup berbagai taktik, prosedur, dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pendidik selama proses pengajaran. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar tertentu atau mengembangkan kompetensi tertentu sebagaimana diuraikan dalam kurikulum kursus.
 7. Alat-alat Pendidikan: Alat pendidikan tidak hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan proses mendidik berlangsung tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibagi menjadi dua kategori: (a) Alat pendidikan material adalah alat yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan benda-benda nyata seperti papan tulis dan OHP; (b) Alat pendidikan nonmaterial adalah alat yang digunakan secara sengaja sebagai sarana pengajaran.
 8. Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan pembelajaran meliputi semua elemen yang ada di sekitar individu, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, serta kejadian yang dapat memengaruhi orang, khususnya tempat berlangsungnya pembelajaran dan lingkungan masyarakat anak. Lingkungan ini selanjutnya diklasifikasikan sebagai fasilitas pendidikan berdasarkan kategori dan tujuannya.

1.5 Kesimpulan

Pendidikan berasal dari istilah Yunani "paedagogie," yang terdiri dari "paes" yang berarti "anak" dan "agogos" yang berarti

"membimbing." Dengan demikian, pendidikan berarti melatih mental dan moral, serta mengembangkan potensi terpendam anak. Istilah pendidikan juga berasal dari kata dasar "didik," yang berarti "memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran." Selain itu, pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan ranah pendidikan, dengan sistem pendidikan Indonesia yang telah berkembang dari masa Orde Lama hingga Orde Baru. Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang idealis dengan nilai-nilai moral dan norma yang saling berhubungan dengan tujuan nasional, internasional, kurikuler, dan instruksional. Landasan berarti tumpuan, yang mencerminkan prinsip tut wuri handayani. Landasan material berkaitan dengan aspek fisik, teori, dan siswa, sedangkan landasan konseptual berhubungan dengan gagasan atau teori, termasuk Konstitusi 1945. Landasan konseptual berfungsi sebagai acuan bagi para profesional dalam melaksanakan praktik pendidikan. Pendidikan melibatkan interaksi antara berbagai individu dan berfokus pada empat aspek utama: peran guru, peran siswa, keadaan dan tujuan pendidikan, serta metode pengajaran dan lingkungan pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai perantara dalam pembentukan masyarakat dengan mempertimbangkan landasan individual, sosial, dan elemen-elemen dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan yang menghargai kreativitas sangat diperlukan untuk kemajuan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. Indeks.
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN: 978-623-99632-9-3
- Jamaluddin, D. (2012). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kadir, A., dkk. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Purwastuti, A., & Rukiyati. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. UNY: FIP.
- Raihan, S., dkk. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Robandi, B. (2005). *Handout Mata Kuliah: Landasan Pendidikan*. UPI: FIP.
- Rohman, A. (2013). *Ilmu Memahami Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo
- Santrcok, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT
- Sulo, LA., & Umar. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sumantri, M. S., & Durotul, Y. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wati, L. A. (2021). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei pada Pelaksanaan Pendidikan di SMA INS Kayutanam 2006-2018*. Doctoral dissertation. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zulkifli dkk. (2022). *Pendidikan Berbasis Outcome: Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Surakarta: Tahta Media Group. ISBN : 978-623-8070-18-3

BAB 2

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

2.1 Peran Institusi Pendidikan dalam masyarakat

Pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilalui untuk mendapatkan pengetahuan dan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan Pendidikan berlangsung dalam sebuah lingkungan yang biasa disebut lingkungan Pendidikan. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan Pendidikan menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan sekolah (Khobir dkk, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, menurut UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 satuan Pendidikan adalah kelompok layanan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan.

1. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur Pendidikan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Umumnya pola keluarga terdiri dari keluarga besar dan kecil.



Gambar 2.1. Contoh Pendidikan informal
(dok. Pribadi)

Keluarga kecil beranggotakan ibu, ayah dan anak. Sedangkan keluarga besar beranggotakan keluarga kecil ditambah kerabat dekat maupun jauh (*extended family*). Tugas utama pendidikan keluarga adalah memberikan dasar pandangan keagamaan dan Pendidikan akhlak. Pola Pendidikan keluarga ini menentukan perkembangan individu selanjutnya.

2. Pendidikan formal

Pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan Pendidikan formal karena berjenjang dan memiliki tujuan, metode serta alat-alatnya disusun secara sistematis. Fungsi dari Pendidikan sekolah yaitu lanjutan dari Pendidikan keluarga, dalam hal ini guru sebagai pengganti orangtua harus dihormati.



Gambar 2.2. Contoh Pendidikan Formal
(dok. Pribadi)

Pendidikan formal memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Fokusnya pada pengembangan intelektual
- b. Peserta didiknya beragam
- c. Kurikulum tertulis
- d. Waktu Pendidikan terjadwal, dari pagi hingga siang/sore
- e. Lama pendidikan cenderung lama, sekitar 3 – 6 tahun
- f. Evaluasi Pendidikan dilaksanakan secara sistematis

3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan berstruktur, misalnya lembaga kursus music, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan paket A, B dan C, Lembaga bimbingan belajar dan lainnya.



Gambar 2.3. Contoh Pendidikan Non formal
(klikdokter.com)

Karakteristik Pendidikan non formal yaitu :

- a. Bertujuan pada pengembangan keterampilan praktis
- b. Dapat berkesinambungan dan berjenjang
- c. Lama Pendidikan relative singkat
- d. Evaluasi Pendidikan dapat dilaksanakan sistematis maupun tidak sistematis

Pendidikan berperan dalam perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Fungsi dan peran Pendidikan dalam masyarakat meliputi : fungsi sosialisasi, fungsi control social, fungsi pelestarian budaya masyarakat, fungsi modifikasi social serta fungsi peningkatan social (Setiadi dan Kolip, 2011).

Secara keseluruhan, institusi Pendidikan bukan hanya meningkatkan sisi akademis individu tetapi turut mengembangkan kepribadian, social dan ekonomi individu serta masyarakat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan sector Pendidikan.

2.2 Struktur sosial dalam konteks Pendidikan

Menurut Max Weber, struktur sosial merupakan jaringan hubungan yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Sementara itu, Talcott Parsons mendefinisikan struktur sosial sebagai keterkaitan antar manusia. Lain halnya dengan Soekanto yang berpandangan bahwa struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara peranan sosial dan antara posisi sosial (Setiadi dan Kolip, 2011).

Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa struktur sosial menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan fungsinya dalam membentuk interaksi masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto struktur sosial terbagi menjadi lima unsur yaitu kelompok sosial, Lembaga sosial, kaidah/norma sosial, stratifikasi sosial dan kebudayaan. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi individu dan kelompok serta pengaruhnya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Struktur sosial terbagi menjadi lima unsur yaitu kelompok sosial, lembaga sosial, kaidah/norma sosial, stratifikasi sosial dan kebudayaan. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi individu dan kelompok serta pengaruhnya dalam konteks sosial yang lebih luas (Soerjono Soekanto, 1982).

Pendidikan juga berfungsi sebagai tempat dimana nilai dan norma masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui sekolah, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan akademis tetapi juga belajar mengenai peran sosial dan harapan masyarakat.

Interaksi antara guru dan siswa juga merupakan bagian penting dari struktur sosial dalam Pendidikan. Pengalaman guru dalam mengelola kelas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketika hubungan ini positif maka siswa

merasa termotivasi, namun apabila ada diskriminasi maka muncul dampak negative dalam perkembangan siswa.

Struktur sosial berkembang seiring perubahan sosial dan budaya. Globalisasi, kemajuan teknologi dan pergeseran nilai masyarakat dapat mengubah pola interaksi dalam struktur sosial tersebut.

2.3 Pengaruh Budaya terhadap Pembelajaran dan Pengajaran

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya. Asal kata budaya (*culture*) adalah *Colere* (bahasa latin). Koentjaraningrat (1993) berpendapat bahwa *colere* kemudian disebut *culture* yang dapat diartikan sebagai segala upaya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Selanjutnya budaya biasa disebut sebagai tradisi.

Kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu system Bahasa, pengetahuan, system social, mata pencaharian, kesenian, system peralatan hidup dan teknologi dan system religi (Koentjaraningrat, 1993).

Budaya membentuk nilai, cara berpikir dan perilaku siswa. Salah satu upaya agar Pendidikan bisa diterima oleh masyarakat adalah dengan memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran dan pengajaran. Misalnya apabila sekolah ada di daerah Jawa Barat maka pembelajaran bisa menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa pengantar proses belajar mengajar. Sedangkan pada budaya yang berorientasi pada teknologi maka pembelajaran berbasis teknologi lebih diperlukan.

Setiap individu membawa latar belakang budaya ke dalam kelas, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman dan gurunya. Guru perlu memahami perbedaan ini sehingga

dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya dalam mata pelajaran seni, guru dapat mengajarkan Teknik kerajinan tangan yang berasal dari budaya local.

Kurikulum yang mempertimbangkan konteks budaya local dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Ketika siswa merasa materi yang diajarkan mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai mereka, maka akan menumbuhkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran.

Namun, tantangan muncul ketika ada ketidakselarasan antara budaya yang dibawa siswa dan norma yang berlaku di sekolah atau bahkan terdapat kesenjangan antara budaya guru dan budaya siswa. Sehingga guru perlu berupaya untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya di kelas dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih relevan dengan keadaan di sekolah.

Selanjutnya, standar penilaian pun harus mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Melalui pendekatan penilaian yang lebih responsive dan fleksibel terhadap konteks budaya, guru dapat memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang adil dalam pembelajaran.

2.4 Ketimpangan Pendidikan: Faktor-faktor social dan ekonomi

Ketimpangan Pendidikan dapat diartikan kesenjangan Pendidikan yang diterima oleh individu dalam suatu negara. Ketimpangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan dalam akses dan hasil belajar antara kelompok social yang berbeda (Johnson dan Krueger, 2006).

Munculnya ketimpangan Pendidikan dalam suatu negara merupakan masalah besar, karena Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Di Indonesia, hak dasar warga negara di bidang Pendidikan tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang

berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan”. Namun berdasarkan hasil Susenas BPS 2023, terdapat 12,26% penduduk usia 15 tahun keatas yang tidak memiliki ijazah, yang artinya tidak berkesempatan untuk mendapatkan Pendidikan dasar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan Pendidikan diantaranya adalah :

1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi ketimpangan Pendidikan meliputi gender dan etnis. Diskriminasi gender masih terasa di berbagai daerah di Indonesia, ungkapan ‘buat apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya ke dapur juga’ atau ungkapan ‘kamu perempuan ga perlu sekolah, dukung saja kakakmu sekolah tinggi karena laki-laki’ seolah menjadi penghalang bagi perempuan memperoleh Pendidikan. Begitupun etnis tertentu di Timur Tengah yang melarang perempuan untuk keluar rumah termasuk bersekolah.

2. Faktor Ekonomi

Biaya transportasi menuju sekolah, biaya buku, seragam dan berbagai komponen biaya Pendidikan membuat orang dari keluarga berpendapatan rendah mengalami kesulitan dalam mengakses Pendidikan yang berkualitas.

Cara mengukur ketimpangan Pendidikan melalui indeks koefisien Gini Pendidikan yaitu indeks yang mengukur rasio rata-rata capaian tahun sekolah dari semua penduduk. Koefisien Gini Pendidikan berkisar antara 0 hingga 1. Semakin rendah indeks koefisien, semakin baik tingkat pemerataan capaian Pendidikan dan sebaliknya semakin tinggi indeks koefisien menunjukkan ketimpangan Pendidikan.

2.5 Multikulturalisme dan Tantangan Integrasi dalam Pendidikan

Stuart Hall berpendapat bahwa ‘multikultur’ hendaknya dibedakan dengan ‘multikulturalisme’. Multikultur dapat diartikan masyarakat yang heterogen secara kultural, sementara multikulturalisme merujuk pada strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola masalah- masalah keberagaman dan multiplisitas (Khobir dkk, 2019). Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang berarti banyak, kultural yang memiliki arti budaya dan isme yaitu aliran/paham. Sehingga dalam artian sederhana, multicultural dapat diartikan keragaman budaya.

Multikulturalisme lebih luas dari sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya yang ada namun juga mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok agama dan budaya berbeda dan setiap kelompok memiliki identitas yang unik. Multikulturalisme mengedepankan pentingnya toleransi, saling menghormati dan pemahaman antarbudaya. Multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesetaraan dan kesederajatan budaya local tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya lain (Mahfud, 2007)

Ada tiga hal mendasar dari multikulturalisme yaitu budaya dalam masyarakat itu berbeda, harkat dan martabat manusia adalah sama, serta pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen social budaya termasuk juga negara (Julaiha, 2014)

Dalam konteks Pendidikan, multikulturalisme menjadi suatu pendekatan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap siswa merasa diakui, terlepas dari latar belakang budaya dan agamanya. Namun, tantangan integrasi dalam Pendidikan menjadi hambatan bagi

terciptanya lingkungan yang harmonis di sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi Pendidikan multicultural adalah adanya stereotip yang bisa muncul di antara siswa seperti kecenderungan untuk membentuk kelompok berdasarkan kesamaan budaya. Stereotip negative terhadap kelompok tertentu dapat menciptakan ketegangan sehingga mempengaruhi interaksi antar siswa.

Di samping itu, keterbatasan sumber daya di sekolah dan pelatihan bagi guru juga berkontribusi pada tantangan ini. Sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas mengalami kesulitan dalam penyediaan bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya. Guru pun belum banyak yang mendapatkan pelatihan memadai mengenai pengelolaan kelas yang multicultural. Tanpa pengetahuan dan keterampilan yang cukup, guru mungkin kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsive terhadap semua siswa.

Pada akhirnya, kesadaran dan komitmen dari semua pihak (guru, sekolah, orang tua dan masyarakat) merupakan kunci untuk mengatasi tantangan integrasi dalam Pendidikan multicultural. Langkah-langkah konkret dalam menghadapi tantangan ini akan membangun generasi yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah (2003) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Julaiha, S. (2014) 'Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam', *Dinamika Ilmu*, pp. 109–122. Available at: <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.11>.
- Khobir, A., Jaeni, M. and Basith, A. (2019) *MULTIKULTURALISME DALAM PANDANGAN ULAM NUSANTARA*. Pekalongan: NEM.
- Koentjaraningrat (1993) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, C. (2007) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E., M. and Kolip, U. (2011) *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial; teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, B., Irianto, A. and Rusminati, S., H. (2021) *DASAR- DASAR PENDIDIKAN: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Soekanto, S. (1982) *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Todaro, M., P. and Cmith, S., C. (2011) *Pembangunan Ekonomi: Jilid I*. 11th edn. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni (2018) *AGAMA DAN PEMBENTUKAN STRUKTUR SOSIAL: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- www.bps.go.id

BAB 3

FILOSOFI PENDIDIKAN

3.1 Pendahuluan

Bagian "Pendahuluan" ini merupakan bagian pengantar dari tulisan "Filosofi Pendidikan bagi Pendidik dan Mahasiswa", yang memberikan latar belakang dan dasar pemikiran penting untuk penulisan, serta menguraikan tujuan dan manfaat dari konten tersebut. Bagian ini bertujuan untuk menyiapkan materi selanjutnya dengan menetapkan konteks dan signifikansi wawasan filosofis yang akan dieksplorasi. Bagian "Latar Belakang dan Dasar Pemikiran Penulisan" menyelidiki faktor dan alasan yang menyebabkan terciptanya karya ini, yang menyoroti kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan bagi para pendidik dan siswa. Sementara itu, bagian "Tujuan dan Manfaat" menguraikan tujuan dan keuntungan khusus dari keterlibatan dengan perspektif filosofis yang disajikan dalam buku ini, yang menekankan implikasi praktis dan dampak potensial pada praktik pendidikan dan pengembangan pribadi. Melalui bagian pengantar ini, pembaca dibekali dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan signifikansi dari diskusi mendatang tentang filsafat pendidikan, yang menetapkan kerangka kerja untuk eksplorasi berikutnya. Bagian ini juga memberikan latar belakang dan dasar pemikiran penulisan karya "Filosofi Pendidikan bagi Pendidik dan Mahasiswa" ini. Bagian ini membahas konteks di mana buku ini disusun dan alasan pembuatannya. Bagian ini menyelidiki keadaan pendidikan saat ini dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan siswa, yang menyoroti perlunya pendekatan filosofis terhadap pendidikan. Bagian ini juga menguraikan kesenjangan dan keterbatasan dalam literatur yang ada tentang subjek tersebut, yang

menekankan perlunya eksplorasi yang komprehensif dan mendalam tentang filsafat pendidikan bagi para pendidik dan siswa.

Lebih lanjut, bagian ini menjelaskan motivasi dan tujuan penulis dalam memulai usaha penulisan ini. Bagian ini memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi dan profesional penulis yang telah membentuk perspektif mereka tentang pendidikan dan menginformasikan isi karya ini. Bagian ini bertujuan untuk menyiapkan panggung bagi diskusi berikutnya dalam buku ini, yang memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang konteks, tujuan, dan signifikansi buku dalam membahas landasan filosofis pendidikan bagi para pendidik dan siswa. Buku ini berfungsi sebagai landasan untuk eksplorasi filsafat pendidikan dan penerapan praktisnya di bidang pengajaran dan pembelajaran.

3.2 Pengertian, Peran dan Fungsi Filosofi dalam Pendidikan

3.2.1 Definisi Filosofi Pendidikan

Dalam membahas definisi filsafat pendidikan, penting untuk dipahami bahwa filsafat pendidikan mencakup berbagai macam ide dan perspektif. Pada intinya, filsafat pendidikan mengacu pada studi tentang hakikat dasar pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan implikasinya. Filsafat pendidikan melibatkan refleksi kritis tentang hakikat dan tujuan pendidikan, serta prinsip dan nilai yang mendasarinya. Selain itu, filsafat pendidikan berupaya untuk mengkaji hubungan antara pendidikan dan masyarakat, serta dampak praktik pendidikan terhadap individu dan komunitas. Secara keseluruhan, konsep filsafat pendidikan bersifat multifaset dan kompleks, yang diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti etika, epistemologi, dan sosiologi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. (Bhat et al., 2023)

3.2.2 Peran dan Fungsi Filosofi dalam Pendidikan

Peran dan fungsi filsafat dalam pendidikan memiliki banyak segi dan penting bagi perkembangan pendidik dan siswa. Filsafat menyediakan kerangka kerja untuk mengkaji pertanyaan dan isu mendasar dalam pendidikan, seperti hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, dan etika mengajar dan belajar. Dengan melibatkan gagasan filosofis, pendidik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan asumsi mendasar yang memandu praktik mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan meningkatkan metode pengajaran mereka secara kritis. Lebih jauh lagi, filsafat menawarkan ruang bagi pendidik untuk merefleksikan keyakinan dan nilai mereka sendiri, yang pada gilirannya menginformasikan interaksi mereka dengan siswa dan pendekatan mereka untuk membina perkembangan intelektual dan moral.

Selain itu, filsafat memainkan peran penting dalam membentuk kurikulum dan kebijakan pendidikan, karena ia menawarkan landasan teoritis untuk pengambilan keputusan dan upaya reformasi. Dengan memanfaatkan beragam perspektif filosofis, para pemimpin pendidikan dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil yang memprioritaskan perkembangan holistik siswa. Lebih jauh lagi, studi filsafat dapat memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan membuat pilihan etika yang tepat dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dengan melibatkan diri dalam konsep-konsep filsafat, siswa dapat mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas dunia dan tempat mereka sendiri di dalamnya, yang menumbuhkan komitmen seumur hidup terhadap penyelidikan intelektual dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, peran dan fungsi filsafat dalam pendidikan sangat diperlukan, yang menyediakan kerangka kerja intelektual yang kuat

untuk pengembangan pengetahuan, pemikiran kritis, dan tanggung jawab etis.

3.3 Hubungan Filosofi Pendidikan dengan Pendidikan

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan topik yang sangat penting bagi para pendidik dan siswa. Jalinan kedua bidang ini sangat penting dalam membentuk prinsip dan metode pendidikan. Filsafat memberikan keyakinan dan nilai-nilai dasar yang mendorong praktik pendidikan, sementara pendidikan berfungsi sebagai penerapan praktis dari ide-ide filosofis. Melalui eksplorasi konsep-konsep filosofis seperti etika, epistemologi, dan metafisika, para pendidik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan sasaran pendidikan. Dengan memahami hubungan antara filsafat dan pendidikan, para pendidik dapat lebih memahami prinsip-prinsip dasar yang memandu metode pengajaran dan pengembangan kurikulum mereka. Selain itu, siswa dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan ini dengan memperoleh wawasan tentang dasar-dasar filosofis sistem pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi secara kritis dan terlibat dengan praktik pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan bagian integral dari pengembangan dan peningkatan sistem pendidikan, karena menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari bidang pendidikan.

3.4 Landasan Filosofi Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan (Landasan Filosofi Pendidikan) sangat penting bagi para pendidik dan peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang memandu tujuan dan praktik pendidikan. Bagian ini menyelidiki dasar-dasar epistemologis, aksiologis, dan ontologis filsafat pendidikan,

memberikan gambaran menyeluruh tentang kerangka teoritis yang menginformasikan bidang pendidikan. (Dewey, 2024)

Landasan epistemologis (Landasan Epistemologis) mengeksplorasi hakikat pengetahuan dan cara-cara di mana pengetahuan itu diperoleh, ditafsirkan, dan disebarluaskan dalam konteks pendidikan. Landasan ini menyelidiki berbagai perspektif filosofis tentang hakikat kebenaran, peran persepsi dan penalaran dalam perolehan pengetahuan, dan implikasi dari perspektif ini terhadap praktik pedagogis dan hasil pembelajaran.

Landasan aksiologis filsafat pendidikan membahas nilai-nilai dan etika yang mendasari proses pendidikan. Landasan ini mempertimbangkan dimensi moral dan etika pendidikan, pengembangan kebajikan dan karakter, dan implikasi sosial dari nilai-nilai pendidikan. Bagian ini juga membahas dampak nilai-nilai budaya, sosial, dan pribadi pada pengalaman pendidikan, dan bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi tujuan dan hasil pendidikan.

Terakhir, landasan ontologis (Landasan Ontologis) filsafat pendidikan menyelidiki hakikat keberadaan dan realitas sebagaimana berkaitan dengan pendidikan. Ia meneliti konsep-konsep dasar tentang keberadaan, kebenaran, dan hakikat diri, dan mempertimbangkan bagaimana perspektif ontologis ini menginformasikan teori dan praktik pendidikan. Dengan meneliti landasan epistemologis, aksiologis, dan ontologis filsafat pendidikan, bagian ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami tujuan dan prinsip pendidikan yang lebih luas.

Penjelasan lebih luas dan lengkap terhadap ketiga landasan tersebut akan dibahas berikut ini:

3.4.1 Landasan Epistemologis

Landasan Epistemologis menyelidiki landasan epistemologis filsafat pendidikan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para pendidik dan siswa tentang hakikat dan ruang lingkup pengetahuan. Epistemologi, sebagai cabang filsafat

yang berkaitan dengan studi pengetahuan dan kepercayaan, berperan penting dalam membentuk pendekatan kita terhadap pengajaran dan pembelajaran. Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti hakikat pengetahuan, kriteria kebenaran dan pembenaran, serta metode perolehan pengetahuan, para pendidik dapat mengembangkan praktik yang lebih kritis dan reflektif.

Dalam bagian ini, kita akan menyelidiki berbagai perspektif epistemologis yang mendasari filsafat pendidikan, termasuk rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme. Setiap perspektif menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diatur, dan disebarkan, sehingga menginformasikan desain kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Selain itu, kita akan mengkaji implikasi epistemologi bagi sistem pendidikan, dengan membahas isu-isu seperti otoritas pengetahuan, peran guru, dan promosi keterampilan berpikir kritis. Dengan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang landasan epistemologis pendidikan, para pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang lebih terinformasi dan bijaksana, yang didasarkan pada apresiasi mendalam terhadap hakikat pengetahuan dan implikasinya terhadap praktik pendidikan.

3.4.2 Landasan Aksiologis

Landasan Aksiologis membahas landasan filosofis nilai-nilai dalam pendidikan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang studi nilai-nilai dan maknanya. Dalam konteks pendidikan, bagian ini membahas pentingnya nilai-nilai dan etika dalam membentuk lingkungan belajar dan perkembangan siswa. Bagian ini membahas peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta dampak nilai-nilai tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Lebih jauh, bagian ini juga mengkaji hubungan antara pendidikan dan penanaman nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan integritas. Bagian ini membahas pertimbangan etika dan dilema moral yang mungkin dihadapi pendidik dalam praktik mereka, dan bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan-tantangan ini sambil menegakkan prinsip-prinsip aksiologi. Bagian ini juga menekankan perlunya pendekatan holistik terhadap pendidikan yang menggabungkan dimensi etika dan moral pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan teliti. Secara ringkas, Landasan Aksiologis ini memberikan analisis komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai dalam pendidikan dan tanggung jawab etis pendidik dalam membentuk kompas moral generasi penerus.

3.4.3 Landasan Ontologis

Landasan ontologis filsafat pendidikan sangat penting bagi para pendidik dan siswa untuk memahami hakikat realitas dan keberadaan. Ontologi mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan keberadaan, realitas, dan hakikat keberadaan, serta bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman kita tentang pendidikan. Dalam konteks filsafat pendidikan, prinsip-prinsip ontologis membimbing kita dalam memahami apa artinya keberadaan sebagai manusia dan bagaimana pemahaman itu memengaruhi pendekatan kita terhadap pengajaran dan pembelajaran.

Inti dari landasan ontologis dalam pendidikan adalah pengakuan akan hakikat realitas dan keberadaan yang beragam. Landasan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman, perspektif, dan cara yang berbeda dalam memahami dunia di sekitar mereka. Pengakuan ini sangat penting dalam membentuk praktik pendidikan yang inklusif, penuh hormat, dan responsif

terhadap identitas dan pengalaman unik peserta didik. Lebih jauh, landasan ontologis dalam pendidikan juga menekankan keterkaitan individu dengan lingkungan dan masyarakatnya, yang menyoroti pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan etis dalam pendidikan.

Singkatnya, landasan ontologis filsafat pendidikan menyediakan kerangka kerja untuk memahami hakikat realitas, keberadaan, dan keberadaan, serta bagaimana hal itu membentuk pendekatan kita terhadap pengajaran dan pembelajaran. Ini menekankan keragaman sifat pengalaman manusia dan mempromosikan praktik pendidikan yang inklusif dan etis yang responsif terhadap identitas unik peserta didik dan keterkaitan mereka dengan dunia di sekitar mereka.

3.5 Peran dan Tanggungjawab Pendidik dalam Menerapkan Filosofi Pendidikan

Dalam menerapkan filosofi pendidikan, pendidik memiliki peran penting dan tanggung jawab yang signifikan. Mereka dipercayakan dengan tugas tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai, memelihara pemikiran kritis, dan membina pengembangan holistik pada siswa mereka. Pendidik harus secara aktif terlibat dengan prinsip-prinsip dasar filosofi pendidikan, menggabungkannya ke dalam praktik pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa.

Peran pendidik dalam menerapkan filosofi pendidikan meliputi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempromosikan inklusivitas dan keberagaman, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan pendidikan. Ini melibatkan pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang selaras dengan filosofi pendidikan, serta memupuk hubungan berdasarkan rasa hormat, empati, dan pengertian. Selain itu, pendidik harus terus-menerus merefleksikan praktik mereka, mencari peluang

untuk pertumbuhan dan peningkatan profesional, dan tetap berpikiran terbuka dan mudah beradaptasi dengan perubahan dalam lanskap pendidikan.

Lebih jauh, pendidik memikul tanggung jawab untuk menjadi teladan etika dan moral, membimbing siswa dengan menunjukkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh filosofi pendidikan. Dengan mewujudkan cita-cita ini, para pendidik dapat menginspirasi dan memberdayakan siswa mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab, sehingga memenuhi peran penting mereka dalam menerapkan filosofi pendidikan. Dengan demikian, para pendidik tidak hanya menjadi penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga fasilitator pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan positif dalam kehidupan siswa mereka.

3.6 Filosofi Pendidikan bagi Mahasiswa

Filsafat pendidikan bagi siswa merupakan aspek penting dalam perjalanan akademis mereka. Memahami prinsip dan teori mendasar yang memandu sistem pendidikan dapat memberikan wawasan berharga tentang tujuan dan sasaran pengalaman belajar mereka. Dengan mendalami filsafat pendidikan, siswa dapat mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap signifikansi studi mereka dan dampak pendidikan yang lebih luas terhadap masyarakat. Pemahaman ini juga dapat memberdayakan siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung tentang praktik dan kebijakan pendidikan. Pada akhirnya, merangkul filsafat pendidikan membekali siswa dengan pengetahuan dan perspektif untuk menjadi peserta aktif dalam membentuk masa depan lanskap pendidikan. (Kahu et al., 2020)

Lebih jauh lagi, mengakui pentingnya filsafat pendidikan bagi siswa juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual dan

keterbukaan pikiran. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat dengan beragam ide, perspektif, dan metode pembelajaran, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Dengan bergulat dengan pertanyaan filosofis tentang hakikat pengetahuan, peran pendidik, dan tujuan pendidikan, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis mereka. Hal ini pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mendekati studi mereka dengan pola pikir yang lebih bernuansa dan reflektif. Secara keseluruhan, menggabungkan filosofi pendidikan ke dalam pengalaman siswa dapat meningkatkan perkembangan pribadi dan intelektual mereka, mempersiapkan mereka untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan wawasan dan kemampuan beradaptasi.

Memahami filsafat pendidikan sangat penting bagi siswa karena menyediakan kerangka dasar untuk perjalanan belajar mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip dan ideologi pendidikan yang mendasarinya, siswa dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap tujuan dan signifikansi studi mereka. Pemahaman ini juga memungkinkan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi secara kritis berbagai sistem, metode, dan teori pendidikan, yang pada akhirnya mengarah pada pendidikan yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Selain itu, pemahaman yang jelas tentang filsafat pendidikan memberdayakan siswa untuk mengembangkan keyakinan dan praktik pendidikan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menjadi pendidik yang lebih efektif dan berempati di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk membenamkan diri dalam studi filsafat pendidikan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dan berkontribusi secara berarti pada bidang pendidikan.

3.7 Tantangan, Hambatan dan Faktor dalam Memahami Filosofi Pendidikan

Dalam memahami filsafat pendidikan, para pendidik dan siswa mungkin menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap subjek yang kompleks ini. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari faktor internal dan eksternal, yang memengaruhi kemampuan individu untuk memahami konsep dan prinsip dasar filsafat pendidikan. Faktor internal seperti keyakinan pribadi, bias, dan prakonsepsi dapat memengaruhi persepsi dan interpretasi seseorang terhadap filsafat pendidikan, sehingga sulit untuk mendekati subjek tersebut dengan pola pikir yang terbuka dan kritis. Di sisi lain, faktor eksternal termasuk norma-norma masyarakat, pengaruh budaya, dan sistem pendidikan juga dapat menimbulkan hambatan untuk memahami filsafat pendidikan, karena faktor-faktor tersebut dapat membentuk dan membatasi perspektif yang digunakan individu untuk terlibat dengan konsep-konsep filosofis.

Lebih jauh lagi, keragaman pendekatan filosofis terhadap pendidikan, dikombinasikan dengan sifat abstrak dan teoritis dari penyelidikan filosofis, menambah lapisan kompleksitas lain pada pemahaman filsafat pendidikan. Berbagai perspektif filosofis, seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme, menghadirkan tantangan unik bagi para pendidik dan siswa dalam menavigasi dan memahami ideologi dan implikasi yang mendasarinya bagi praktik pendidikan. Tantangan-tantangan ini dapat menciptakan rintangan dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang filsafat pendidikan, yang mengharuskan individu untuk mengevaluasi secara kritis dan merekonsiliasi berbagai sudut pandang filosofis. Meskipun ada rintangan-rintangan ini, menangani dan mengatasi tantangan-tantangan ini dalam memahami filsafat pendidikan sangat penting bagi para pendidik dan siswa untuk menumbuhkan apresiasi dan

penerapan prinsip-prinsip filosofis yang lebih dalam di bidang pendidikan.

Pemahaman tentang filsafat pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, pengetahuan, keyakinan, nilai, dan kemampuan kognitif seseorang sebelumnya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang filsafat pendidikan. Misalnya, pendidik atau siswa yang memiliki latar belakang yang kuat dalam teori pendidikan tertentu dapat menafsirkan filsafat baru melalui sudut pandang pengetahuan mereka yang ada, yang mengarah pada pemahaman yang bias atau terbatas. Selain itu, keyakinan dan nilai pribadi dapat membentuk interpretasi individu terhadap filsafat pendidikan, karena mereka mungkin lebih cenderung untuk selaras dengan filsafat yang selaras dengan perspektif mereka sendiri.

Secara eksternal, faktor lingkungan seperti budaya, konteks sosial, dan norma kelembagaan juga dapat memengaruhi pemahaman filsafat pendidikan. Tradisi budaya dan harapan masyarakat dapat memengaruhi bagaimana individu memandang dan menafsirkan filsafat pendidikan, yang mengarah pada pemahaman yang beragam berdasarkan perbedaan budaya. Selain itu, norma kelembagaan dalam lingkungan pendidikan, seperti kebijakan administratif dan pendekatan pedagogis, dapat membentuk paparan individu terhadap filsafat pendidikan tertentu, sehingga memengaruhi pemahaman mereka. Penting bagi para pendidik dan siswa untuk menyadari faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang filsafat pendidikan, karena kesadaran akan pengaruh-pengaruh ini dapat mendorong pemahaman yang lebih terbuka dan menyeluruh tentang berbagai filsafat pendidikan. Dengan mengakui dan mengkaji secara kritis pengaruh-pengaruh ini, individu dapat berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak memihak tentang filsafat pendidikan, yang

pada akhirnya meningkatkan efektivitas mereka sebagai pendidik dan pelajar.

3.8 Penerapan Filosofi Pendidikan dalam Praktik

Pada bagian ini, penerapan Filsafat Pendidikan dalam Praktik, kami mendalami penerapan praktis filsafat pendidikan dalam konteks dunia nyata. Bagian ini bertujuan untuk memberikan contoh konkret dan studi kasus kepada para pendidik dan siswa yang menunjukkan bagaimana filsafat pendidikan dapat diterapkan di sekolah dan lingkungan belajar lainnya. Dengan menelaah contoh-contoh spesifik penerapan yang berhasil, para pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara memasukkan prinsip-prinsip filsafat ke dalam metode pengajaran dan pembelajaran mereka sendiri. Melalui eksplorasi studi kasus, bagian ini akan menyoroti dampak berbagai filsafat pendidikan terhadap pedagogi, pengembangan kurikulum, dan hasil belajar siswa. Selain itu, bagian ini akan menunjukkan cara-cara di mana filsafat pendidikan dapat memandu pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan menyajikan contoh-contoh praktis, bagian ini berupaya memberdayakan para pendidik dan siswa untuk menerapkan konsep-konsep filsafat dalam praktik sehari-hari mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Pada akhirnya, bagian ini berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang menunjukkan relevansi dan signifikansi filsafat pendidikan di dunia nyata.

3.9 Kesimpulan dan Rekomendasi

Sebagai kesimpulan, pembahasan dalam buku ini telah menyoroti prinsip-prinsip dan filosofi penting pendidikan yang relevan bagi para pendidik dan siswa. Eksplorasi berbagai filosofi seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan

eksistensialisme telah memberikan wawasan berharga tentang tujuan dan metode pendidikan. Jelaslah bahwa pemahaman tentang filosofi-filosofi ini dapat membimbing para pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dan desain kurikulum yang memenuhi berbagai kebutuhan siswa.

Ke depannya, para pendidik disarankan untuk mengadopsi pendekatan holistik terhadap pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dari setiap filosofi, yang memungkinkan pengalaman belajar yang seimbang dan komprehensif. Pendekatan ini harus memprioritaskan pengembangan pemikiran kritis, penalaran etis, dan keterampilan praktis yang penting untuk pengembangan holistik siswa. Lebih jauh, para pendidik harus secara aktif terlibat dalam pengembangan profesional untuk tetap mengikuti pendekatan pedagogis dan teknologi pendidikan terkini.

Bagi siswa, rekomendasinya adalah untuk berpartisipasi aktif dalam perjalanan belajar mereka dengan merangkul pola pikir berkembang dan mengambil alih kepemilikan atas pendidikan mereka. Mereka harus mencari peluang untuk menemukan jati diri, pertumbuhan intelektual, dan pengembangan pribadi, yang dapat dicapai melalui rasa ingin tahu, ketekunan, dan sikap proaktif terhadap pembelajaran. Selain itu, siswa harus secara aktif mencari bimbingan dari para pendidik dan memanfaatkan sumber daya yang memfasilitasi pertumbuhan akademis dan pribadi mereka. Pada akhirnya, puncak dari rekomendasi ini akan berkontribusi pada pengembangan komunitas pembelajaran yang bersemangat dan dinamis yang memelihara perkembangan intelektual dan moral baik pendidik maupun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- An, T., & Oliver, M. (2020). What in the world is educational technology? Rethinking the field from the perspective of the philosophy of technology. *Learning, Media and Technology*, 46(1), 6–19. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1810066>
- Bhat, R. M., Silllalee, A., & Kandasamy, L. S. (2023). Concepts and Contexts: The Interplay of Philosophy and History in Understanding Human Society. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(6), 2581-2590.
- Dewi, E. R. & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Science*. 15(5), 1228-1237. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press
- Kahu, E.R., Picton, C. & Nelson, K. (2020). Pathways to engagement: a longitudinal study of the first-year student experience in the educational interface. *High Educ* 79, 657–673. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00429-w>
- Lin, C. (2020). Understanding Cultural Diversity and Diverse Identities. In: Leal Filho, W., Azul, A.M., Brandli, L., Özuyar, P.G., Wall, T. (eds) *Quality Education. Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95870-5_37
- Purba, R., Herman, H., Purba, A., Hutaeruk, A. F., Silalahi, D. E., Julyanthry, J., and Grace, E., (2022). Improving teachers' competence through the implementation of the 21st century competencies in a post-covid-19 pandemic. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), PP. 1486-1497. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7340>

- Tuhuteru, L. (2023). The role of citizenship education in efforts to instill democratic values. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.361>
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371-380. DOI: <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>

BAB 4

METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

4.1 Pendekatan Pembelajaran Aktif: Berpusat pada Siswa

4.1.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran Aktif

Pendekatan pembelajaran aktif adalah pendekatan di mana siswa secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran melalui interaksi aktif dengan materi, guru, dan teman sekelas. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif. Dalam pendekatan pembelajaran aktif ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara siswa lebih terlibat dalam menemukan, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

4.1.2 Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dianalisis dan dibahas selama proses pembelajaran di kelas (Rusman, 2018). Berikut ini beberapa ciri-ciri dari pendekatan pembelajaran aktif antara lain :

1. Berpusat pada siswa, yaitu siswa menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator.
2. Pembelajaran interaktif, yakni adanya diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi antar siswa.
3. Pengembangan keterampilan berpikir kritis, dimana siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

4. Pembelajaran berbasis aktivitas, yaitu kegiatan belajar mencakup berbagai aktivitas siswa seperti diskusi kelompok, proyek, permainan edukatif, dan simulasi.
5. Umpan balik aktif, dimana guru memberikan umpan balik secara berkesinambungan untuk membantu siswa memperbaiki pemahamannya.

4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Aktif Siswa

Keberhasilan pembelajaran aktif siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran aktif siswa:

1. Motivasi Siswa

Motivasi yang tinggi dari siswa sangat penting untuk keterlibatan mereka dalam pembelajaran aktif. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya (Hamalik, 2021).

2. Keterampilan Guru

Kemampuan dan keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif juga berpengaruh besar. Guru yang mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang positif akan meningkatkan keterlibatan aktif siswa (Nasution, 2000).

3. Kondisi Kelas

Lingkungan fisik dan suasana kelas yang mendukung sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran aktif. Ruang kelas yang nyaman, peralatan yang memadai, dan suasana yang kondusif akan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sanjaya, 2006).

4. Kerjasama Antar Siswa

Kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sebaya sangat mempengaruhi

keberhasilan pembelajaran aktif. Siswa yang dapat bekerja sama dengan baik cenderung lebih sukses dalam kegiatan pembelajaran.

5. Penerapan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Media pembelajaran interaktif dan alat bantu teknologi memudahkan siswa dalam memahami materi (Sukmandinata, 2012).

6. Umpan Balik dan Penilaian

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan penilaian yang jelas akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa perlu mengetahui kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki (Dharma, 2010).

4.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

4.2.1 Pengertian Teknologi pembelajaran

Pengertian teknologi dalam pembelajaran mengacu pada penggunaan alat, sistem, dan sumber daya teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Teknologi dalam pembelajaran mencakup berbagai alat dan media, seperti komputer, internet, perangkat lunak pendidikan, serta perangkat multimedia (video, audio, gambar), yang semuanya digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memotivasi siswa dalam belajar. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teknologi pembelajaran adalah suatu konsep yang merujuk pada pemanfaatan berbagai alat, sistem, dan pendekatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa definisi teknologi pembelajaran:

1. Teknologi Pembelajaran menurut Warsita (2008) adalah suatu proses yang rumit dan terintegrasi yang melibatkan

manusia, prosedur, gagasan, alat, serta organisasi untuk menganalisis masalah, menemukan solusi, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan mengelola penyelesaian masalah tersebut dalam konteks di mana pembelajaran dapat diarahkan dan dikendalikan.

2. Teknologi pembelajaran menurut Sadiman et al., (2009) adalah suatu bidang studi yang berfokus pada pengelolaan sumber belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Ini melibatkan pemanfaatan berbagai media dan alat teknologi untuk mendukung penyampaian informasi atau materi kepada siswa.
3. Menurut Munir (2009), teknologi pendidikan atau pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai jenis teknologi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dan memudahkan akses ke materi pendidikan.

4.2.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Indonesia

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mengharuskan lembaga pendidikan beralih ke metode pembelajaran online. Beberapa aspek penting mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Indonesia antara lain:

1. Penerapan E-Learning dan Pembelajaran Daring

Sekolah dan universitas di Indonesia mulai mengimplementasikan pembelajaran online melalui berbagai platform seperti Google Classroom, Zoom, dan *Microsoft Teams*. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat pembelajaran, terutama di masa pandemi. Bahkan beberapa platform lokal seperti *Ruang Guru* dan *Zenius* juga menjadi populer sebagai sarana pembelajaran tambahan. Meskipun

demikian, akses internet yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia menjadi salah satu tantangan. Misalnya, pada daerah pedesaan atau terpencil, siswa dan guru mengalami kesulitan dalam mengakses internet stabil, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran daring ini. Contoh penerapan E-Learning dan pembelajaran daring ini yaitu penggunaan Learning Management System (LMS) seperti *Moodle* dan *EdLink* untuk mendukung perkuliahan daring di beberapa universitas seperti di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan di Universitas Bosowa (Unibos).

2. Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran

Di sekolah-sekolah dan universitas, penggunaan multimedia (video, audio, animasi, dan presentasi) semakin lazim. Materi ajar dalam bentuk video atau animasi lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Media ini sering kali diintegrasikan dalam proses pengajaran di ruang kelas maupun secara daring. Contoh pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran, seperti pada Program "Belajar dari Rumah" yang disiarkan melalui TVRI selama pandemi menyediakan konten pembelajaran berbasis video untuk siswa dari berbagai tingkat pendidikan.

3. Pemanfaatan Aplikasi dan Platform Edukasi

Beberapa aplikasi dan platform edukasi lokal menjadi populer di Indonesia. Misalnya, *Ruang Guru*, *Zenius*, dan *Quipper* adalah contoh aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan siswa mengakses ribuan video pembelajaran, soal latihan, dan bimbingan online. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyediakan platform *SIPLAH* (Sistem Informasi Pengadaan Sekolah) dan *Rumah Belajar* yang dapat diakses secara gratis. Contoh platform edukasi lokal yaitu platform Ruang Guru yang memiliki jutaan pengguna di seluruh Indonesia dan menawarkan kelas berbasis

video, sesi tanya jawab, dan latihan soal yang dapat diakses melalui aplikasi mobile.

4. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum

Teknologi juga diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia melalui program-program literasi digital. Sekolah-sekolah mulai mengajarkan keterampilan teknologi informasi dasar, seperti pengoperasian komputer, pemrograman, dan penggunaan internet untuk penelitian. Misalnya, di beberapa sekolah, khususnya di tingkat menengah dan atas, pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi bagian dari kurikulum wajib.

5. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Kustiawan et al., 2022 dalam Arwien et al, 2023). Media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Tik Tok, Instagram, dan YouTube sering digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Grup WhatsApp kelas misalnya, telah menjadi alat komunikasi penting selama pembelajaran jarak jauh, di mana guru dapat mengirimkan tugas, materi, dan berdiskusi dengan siswa secara langsung. Guru dapat mengunggah video pembelajaran ke YouTube agar dapat diakses oleh siswa kapan saja. Ini sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki akses internet yang kuat untuk pembelajaran langsung secara daring.

4.3 Pembelajaran Kolaboratif: Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

4.3.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran Kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi di antara siswa dalam kelompok kecil

untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam proses ini, siswa berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Pembelajaran ini mendorong saling ketergantungan yang positif di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota.

Sagala (2011), mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat membangun pengetahuan secara kolektif. Dengan adanya kerja sama, metode pembelajaran ini dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Beberapa aspek penting dari pembelajaran kolaboratif meliputi:

1. Tanggung jawab individu dan kelompok, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tugasnya serta keseluruhan hasil kelompok.
2. Interaksi antar anggota, yaitu siswa dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda melalui diskusi dan komunikasi.
3. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu dengan melibatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta mampu menyelesaikan konflik.

4.4 Pembelajaran Diferensiasi: Memahami Kebutuhan Individu Siswa

4.4.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Transformasi pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat melalui pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran dengan paradigma baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap potensi siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021; Pane et al., 2022 dalam Bahri et al). Sedangkan

menurut Kristiani et al (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka.

4.4.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson and Moon dalam Kristiani, et al (2021) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. **Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah.

2. **Kurikulum yang Berkualitas**

Kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga dapat dicapai oleh guru di akhir pembelajaran. Kurikulum yang ada sebaiknya mampu diterapkan pada semua peserta didik baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata.

3. **Asesmen yang Berkelanjutan**

Asesmen berkelanjutan yang dimaksud adalah proses di mana guru secara rutin melakukan asesmen formatif dalam pembelajaran untuk memperbaiki metode pengajaran dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, asesmen formatif ini tidak menghasilkan nilai (angka), melainkan berfungsi sebagai tes diagnostik untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, hal-hal yang belum mereka pahami, serta langkah-langkah yang dapat diambil guru untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka. Asesmen awal ini juga

biasa dikenal dengan istilah asesmen diagnostik untuk mengawali asesmen yang berkelanjutan ini.

4. Pengajaran yang Responsif

Yang dimaksud dengan pengajaran yang resnponsif adalah Guru perlu memberikan tanggapan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tanggapan tersebut dapat berupa penyesuaian materi pelajaran selanjutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang diperoleh melalui asesmen di akhir pelajaran.

5. Rutinitas dan Kepemimpinan di Kelas

Kepemimpinan di sini merujuk pada kemampuan guru untuk memimpin siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola kelas secara efektif melalui prosedur dan kebiasaan yang diterapkan setiap hari, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien.

4.4.3 Elemen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada 4 aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dikendalikan atau di kontrol oleh guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di kelas.

1. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat dua cara untuk mengembangkan konten pelajaran yang berbeda: a) menyesuaikan apa yang diajarkan oleh guru atau apa yang dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka; b) menyesuaikan cara penyampaian konten oleh guru atau cara siswa memperoleh materi, sesuai dengan profil belajar masing-masing.

2. Proses

Yang dimaksud dengan proses dalam bagian ini adalah aktivitas yang dilakukan siswa di kelas. Aktivitas tersebut adalah kegiatan yang memiliki makna bagi siswa sebagai pengalaman belajar mereka di kelas.

3. Produk

Produk yang dimaksud di sini adalah hasil akhir dari pembelajaran yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau satu semester. Produk yang dikerjakan oleh siswa harus bervariasi, disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pengaturan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan ini juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa, minat, dan profil belajar mereka untuk meningkatkan motivasi belajar yang tinggi.

4.5 Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Pembelajaran

4.5.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran adalah proses terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi terkait hasil belajar siswa. Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Berikut beberapa pengertian evaluasi pembelajaran menurut beberapa ahli:

1. Evaluasi pembelajaran menurut Sudjana (2009) adalah proses untuk menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa. Evaluasi berfungsi

- sebagai alat untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
2. Evaluasi pembelajaran menurut Arikunto (2013) adalah proses pengumpulan data secara sistematis, kemudian mengolahnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dan upaya perbaikan yang diperlukan.
 3. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menilai, mengukur, dan memahami sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai serta menilai efektivitas dari metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Purwanto, 2013).
 4. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang pencapaian tujuan pendidikan oleh siswa, yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan mengenai strategi yang perlu diambil dalam proses pembelajaran (Sudijono, 2011).

4.5.2 Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Uno (2007), strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif agar dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran adalah Sekumpulan pendekatan, teknik, dan metode yang diterapkan secara terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

4.5.3 Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Pembelajaran

Evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran adalah proses untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang

digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setelah evaluasi dilakukan, penyesuaian diperlukan untuk memperbaiki atau mengubah aspek-aspek strategi yang kurang efektif.

Berikut langkah-langkah evaluasi strategi pembelajaran:

1. Pengumpulan Data, yaitu mengumpulkan informasi terkait kinerja siswa melalui berbagai metode evaluasi, seperti tes, observasi, diskusi, dan penilaian proyek.
2. Analisis Data yaitu dengan menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
3. Identifikasi Masalah, melalui identifikasi aspek-aspek dalam strategi pembelajaran yang kurang efektif, misalnya metode yang kurang cocok dengan gaya belajar siswa atau materi yang sulit dipahami.
4. Penyesuaian Strategi yaitu berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian seperti mengubah metode pengajaran, memperbaiki materi, atau menyediakan sumber belajar tambahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Implementasi Penyesuaian yaitu dengan menerapkan perubahan yang sudah dirancang dalam proses pembelajaran dan memantau dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arwien, R. T., Wirawan, Z., Hamid, R. J., & Syam, U. (2023). *Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Gen Z Di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 195-201.
- Bahri, Arsyad., Jamaluddin, AB., Hidayat Wahyu., Ali, Sutrisno Nurhadi., Hasja, Aulia Diar., Ainun, Nur Aisyah. 2024. *Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Virtual Reality pada Pembelajaran Biologi*. *Jurnal Sainsmat*: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>.
- Dharma, S. 2010. *Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2021. *Pendidik an Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristiani, Heni et al. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kemendikbud Ristek: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Munir. 2010. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2000. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arief S., Raharjo., Haryono, Anung., Harjito. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT

Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.

Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

BIODATA PENULIS



Yanti Kristina Sinaga, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Yanti, lahir pada tanggal 28 April 1987 di Kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, ia juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia lulus menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Yanti dapat dihubungi melalui *e-mail*: yanti.sinaga@uhnp.ac.id || FB: Yanthi Sinaga || IG: @yanthi_sinaga

BIODATA PENULIS



Yunita Haryani, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bale Bandung

Yunita Haryani lahir di Jakarta, 8 Juni 1984. Penulis masuk Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2004 dan lulus di tahun 2008. Melanjutkan Pasca Sarjana pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung Tahun 2010 dan Lulus Tahun 2012.

Selain mengajar, Penulis juga aktif dalam menulis di berbagai jurnal baik Nasional maupun Nasional terakreditasi. Selain itu, Penulis juga merupakan Tutor Tutorial Online Universitas Terbuka. Yunita Haryani dapat dihubungi melalui e-mail : yunitahar8@gmail.com || IG: @unitaharyani

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



St Muriati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa

Penulis lahir di Manjangleo tanggal 09 September 1988. Penulis adalah Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang.

Saat ini aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa. Selain itu, penulis juga terlibat sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023-2024.